

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN UNJUK KERJA PADA PRESENTASI TUGAS DENGAN TEKNIK *PEER ASSESSMENT*

Rizkika Sasi Sauma¹, Endang Susilaningsih, Sri Haryani

Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang

Gedung D6 Kampus Sekaran Gunungpati Telp. (024)8508112 Semarang 50229

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2017
Disetujui Juli 2017
Dipublikasikan Oktober 2017

Keywords:
Instrumen penilaian
presentasi tugas
peer assessment
unjuk kerja

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sebuah instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas dengan teknik *peer assessment* yang valid dan reliabel sehingga dapat digunakan oleh guru untuk mendapatkan penilaian pada aspek psikomotor. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pengembangan Djemari Mardhapi yang merupakan pengembangan dari metode penelitian Gronlund. Instrumen penelitian yang dikembangkan diuji keefektifannya sebagai produk pengembangan. Keefektifan produk pengembangan diketahui dari ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yaitu dari aspek psikomotor. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan klasikal pada aspek psikomotorik siswa saat implementasi instrumen penilaian adalah sebesar 92,7%, sebagai dampak positif lain ketuntasan klasikal aspek kognitif kelas X MIPA 2 dan X MIPA 5 secara berturut-turut sebesar 84,2% dan 89,4% serta ketuntasan klasikal aspek afektif adalah sebesar 93,4%. Hasil validasi dari tiga validator menunjukkan instrumen penilaian yang dikembangkan ini masuk dalam kriteria valid. Hasil reliabilitas instrumen penilaian yang pertama adalah 0.983, reliabilitas kedua adalah 0.701 dan reliabilitas ketiga adalah 0.855. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian unjuk kerja yang dikembangkan layak dan efektif digunakan sebagai alat penilaian dalam proses pembelajaran.

Abstract

This study have purpose to develop a performance assessment instrument in the presentation assignment with the peer assessment techniques are valid and reliable so that it can be used by teachers to get an assessment on psychomotor aspects. The method used is Djemari Mardhapi development method which is the development of research methods Gronlund. The research instruments were developed to test for effectiveness as product development. The effectiveness of product development known from classical completeness student learning outcomes is aspects of cognitive, psychomotor and affective. The results showed classical completeness psychomotor aspects is 94,7%, and in the side effect classical completeness cognitive aspects of class X MIPA 2 by 84.2%, while Class X MIPA 5 89.4% and classical completeness affective aspect is at 93.4% of the total 76 students of research subjects. Results showed validator validation of three instruments developed assessment is included in valid criteria. Results of the first assessment instrument reliability are 0983, the reliability of both is 0701 and the third reliability is 0855. This indicates that the performance assessment instruments developed viable and effectively used as an assessment tool in the learning process.

Pendahuluan

Kurikulum yang saat ini diimplementasikan di instansi pendidikan ada dua, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 memiliki persamaan dalam hal pusat proses pembelajaran. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 memposisikan siswa sebagai pusat proses pembelajaran, sehingga keaktifan siswa sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Permendikbud RI nomor 65 tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah, menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Proses pembelajaran berdasarkan Permendikbud RI nomor 65 tersebut mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Wicaksono (2011), menjelaskan bahwa aspek kognitif memuat perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, aspek afektif memuat tentang perilaku-perilaku, dan aspek psikomotor berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik. Permendikbud RI nomor 104 tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar menerangkan bahwa bentuk penilaian adalah cara yang dilakukan dalam menilai capaian pembelajaran peserta didik, misalnya: penilaian unjuk kerja, penilaian proyek, dan penilaian tertulis. Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*). Perbedaan penilaian *authentic* dengan penilaian tradisional adalah pada penilaian tradisional cenderung hanya memilih respon yang tersedia sedangkan penilaian *authentic* peserta didik mengerjakan tugas atau proyek (Nurjananto dan Kusumo, 2015) Penilaian yang dilakukan dalam proses pembelajaran dapat berupa penilaian terhadap dirinya sendiri (*self assessment*) dan penilaian teman sejawat (*peer assessment*).

Penilaian teman sejawat (*peer assessment*) adalah penilaian yang dilakukan seorang siswa untuk temannya. Penilaian teman sejawat (*peer assessment*) dapat dilakukan untuk penilaian praktikum, penilaian produk,

maupun penilaian unjuk kerja presentasi. Cho & Wilson (2006), dalam jurnalnya *validity and reliability of scaffolded peer assessment of writing from instructor and student perspectives* menjelaskan bahwa selain mengurangi beban kerja instruktur, penilaian teman sejawat (*peer assessment*) juga akan membantu siswa (a) mengembangkan keterampilan evaluasi yang biasanya diabaikan dalam pendidikan formal, (b) mengembangkan tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dan (c) belajar bagaimana menulis.

Model pembelajaran yang dapat mengukur keterampilan siswa contohnya adalah unjuk kerja, praktikum, portofolio, dan yang lainnya seperti yang diungkapkan oleh Astuti dkk (2012), dalam penelitiannya mengatakan bahwa alternatif yang dapat dilakukan adalah menggunakan asesmen autentik, jenis asesmen yang dikembangkan adalah *peer assessment*, portofolio, unjuk kerja, proyek, sikap, dan tes yang masing-masing dikembangkan berbasis literasi sains. Penilaian kinerja merupakan salah satu bentuk penilaian alternatif yang menuntut siswa untuk aktif menunjukkan kinerjanya karena yang dinilai tidak hanya hasil akhir tetapi juga proses atau keterampilan, sehingga dapat diketahui pengetahuan dan kemampuan siswa (Meutia dkk, 2013). Penilaian kinerja seperti unjuk kerja presentasi tugas kita dapat menilai ketiga aspek yang ada yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil observasi di SMA Negeri 1 Purbalingga menunjukkan bahwa adanya permasalahan pada sistem penilaian yang belum sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Penilaian diri dan teman sejawat akan membuat siswa mengetahui nilai yang siswa peroleh dari proses pembelajaran. Pemahaman siswa akan proses pemerolehan nilai siswa akan membuat siswa lebih terpacu untuk mengikuti atau menyesuaikan dirinya untuk memperoleh nilai sempurna. Sistem penilaian yang diterapkan di SMA Negeri 1 Purbalingga masih berpusat pada guru yang menyebabkan siswa tidak tahu asal mula nilai yang mereka dapatkan. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran lain ada yang mempresentasikan hasil dari tugas yang guru berikan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan: 1) mengetahui kelayakan instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas dengan teknik *peer assessment* yang digunakan pada mata pelajaran kimia SMA; dan 2)

mengetahui keefektifan instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas dengan teknik *peer assessment* untuk penilaian yang diterapkan pada mata pelajaran kimia SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Purbalingga tahun ajaran 2015/2016 dengan subjek penelitian adalah 76 siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 5. Materi yang digunakan sebagai bahan tugas untuk presentasi adalah materi redoks dan tata nama senyawa. Pengembangan instrumen penilaian ini menggunakan metode penelitian berdasarkan Djemari Mardapi. Metode penelitian Djemari Mardapi ini merupakan pengembangan dari model penelitian Gronlund.

Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* yaitu metode yang dilakukan dengan mengambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Variabel bebas adalah materi tugas, variabel kontrol adalah unjuk kerja dan variabel terikat adalah nilai unjuk kerja siswa. Langkah pengembangan instrumen ini meliputi: penentuan spesifikasi instrumen, penulisan instrumen, penentuan skala instrumen, penentuan sistem penskoran instrumen, penelaahan instrumen, uji coba instrumen, analisis instrumen, perakitan instrumen, pelaksanaan pengukuran, penafsiran hasil pengukuran. Penelitian ini dirancang dalam tiga jam pelajaran selama lima minggu untuk dua kali unjuk kerja pada presentasi tugas.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, tes, observasi dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari penggalan silabus, lembar observasi untuk mengukur aspek psikomotor, lembar angket untuk mengukur aspek afektif dan soal *posttest* untuk mengukur aspek kognitif. Ketiga aspek tersebut merupakan hasil belajar yang akan dipengaruhi adanya implementasi penggunaan instrumen penilaian unjuk kerja yang dikembangkan.

Analisis yang dilakukan pada penelitian ini adalah menentukan validitas dan reliabilitas

instrumen yang ada. Validitas diperoleh dengan teknik *expert judgement* oleh validator yang ahli. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah perhitungan reliabilitas *alpha cronbach* untuk lembar angket dan rumus *inter raters reliability* untuk mencari reliabilitas lembar observasi

Hasil dan Pembahasan

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini untuk memperoleh data yang diharapkan berupa lembar observasi dan lembar angket. Lembar observasi terdiri dari lembar observasi instrumen penilaian unjuk kerja yang dikembangkan dan lembar observasi yang digunakan observer untuk memperoleh data. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket karakter, angket respon siswa dan angket tanggapan guru. Instrumen yang digunakan untuk mengambil data yang digunakan adalah instrumen yang valid, validasi instrumen ini dilakukan oleh tiga orang pakar yang selanjutnya dinamakan validator.

Hasil validasi yang dilakukan oleh validator menunjukkan bahwa seluruh instrumen yang diajukan dinyatakan valid dengan beberapa saran perbaikan. Instrumen diperbaiki sesuai dengan saran perbaikan yang diberikan oleh validator. Hasil validasi instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil validasi instrumen lembar observasi, angket karakter, angket respon siswa dan angket tanggapan guru menunjukkan hasil yang valid. Instrumen yang dinyatakan valid digunakan dalam penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan.

Reliabilitas instrumen yang digunakan dicari berdasarkan rumus yang ada, yaitu *alpha cronbach* dan *inter raters reliability*. Reliabilitas lembar angket yang digunakan dihitung dengan menggunakan rumus *alpha cronbach* sehingga didapatkan nilai reliabilitas yaitu sebesar 0.867 untuk angket karakter dan 0.849 untuk angket respon siswa. Kedua angket tersebut dinyatakan reliabel karena nilai reliabilitas kedua angket tersebut ≥ 0.7 . Reliabilitas instrumen lembar

Tabel 1. Hasil Validasi Instrumen Penilaian Unjuk Kerja

No	Aspek Penilaian	Rerata Skor	Hasil Penilaian
1.	Format	4	Sangat layak
2.	Bahasa	3.6	Layak
3.	Isi	4	Sangat layak
4.	Kelayakan Penyajian	4	Sangat layak
5.	Karakter	3.6	Layak

observasi dihitung menggunakan rumus *inter raters reliability*. Hasil perhitungan reliabilitas lembar observasi yang digunakan adalah sebesar 0,725.

Perhitungan reliabilitas produk instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas ini dilakukan sebanyak tiga kali. Reliabilitas pertama berasal dari nilai setiap aspek dari validator. Nilai yang didapatkan dari perhitungan reliabilitas menggunakan rumus *inter raters reliability* adalah sebesar 0.983 yang menandakan menurut validator instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas ini reliabel. Penilaian reliabilitas yang selanjutnya adalah pada saat presentasi tugas pertama yang merupakan tahap uji coba berdasarkan metode penelitian Mardhapi. Nilai reliabilitas yang didapat dari uji coba ini adalah sebesar 0.701, nilai ini lebih dari 0.7 sebagai syarat reliabilitas sehingga untuk tahap uji coba instrumen. Nilai reliabilitas yang ketiga didapatkan dari tahap implementasi atau pelaksanaan pengukuran. Nilai reliabilitas yang didapatkan dari rumus *inter raters reliability* adalah sebesar 0.885.

Efektifitas instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas dapat diidentifikasi dari hasil penilaian unjuk kerja siswa. Sari dkk (2011), menyebutkan bahwa unjuk kerja dikategorikan dalam aspek psikomotor. Instrumen penilaian unjuk kerja dinyatakan efektif jika ketuntasan klasikal nilai psikomotor siswa memenuhi standar klasikal. Ketuntasan klasikal untuk aspek psikomotor adalah sebesar 75% siswa harus mendapatkan nilai dalam kriteria baik dan sangat baik.

Keterampilan unjuk kerja siswa digunakan sebagai nilai psikomotor siswa. Terjadi 2 kali unjuk kerja pada presentasi tugas untuk siswa, yaitu unjuk kerja pada tugas 1 dan unjuk kerja pada tugas 2. Penilaian unjuk kerja yang digunakan sebagai nilai psikomotorik siswa tersebut didapatkan dari penilaian penilaian antar teman berjumlah 2 orang dan penilaian dari observer yang berjumlah 3 orang.

Hasil analisis keterampilan unjuk kerja pada materi yang pertama dari total 78 siswa

yang berasal dari 2 kelas yaitu X MIPA 2 dan X MIPA 5 menunjukkan bahwa siswa yang mendapat skor total dengan kriteria baik dan sangat baik berjumlah 30 siswa. Ketuntasan klasikal yang dihasilkan adalah 39,5% yaitu dari 30 siswa yang mendapat kriteria baik dan sangat baik dalam proses unjuk kerja pada presentasi tugas yang pertama. Ketuntasan klasikal ini belum memenuhi batas minimal ketuntasan klasikal aspek psikomotor karena ketuntasan klasikal masih kurang dari 75%.

Hasil penilaian untuk unjuk kerja pada materi kedua mengalami kenaikan yaitu dari total 78 siswa yang berasal dari X MIPA 2 dan X MIPA 5 terdapat 65 siswa yang memperoleh skor dengan katagori baik dan ada 7 siswa yang berada dalam katagori sangat baik. Ketuntasan klasikal nilai psikomotor untuk unjuk kerja pada materi yang kedua ini adalah 94,7% atau ada sebanyak 72 siswa yang masuk dalam katagori baik dan sangat baik. Ketuntasan klasikal pada unjuk kerja tugas 2 ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal aspek psikomotorik siswa sudah melebihi batas minimal yaitu 75%. Hasil ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian unjuk kerja yang dikembangkan dapat dinyatakan efektif. Sebaran kriteria siswa pada unjuk kerja tugas 1 dapat dilihat pada Tabel 2.

Sebaran kriteria siswa pada unjuk kerja tugas 2 dapat dilihat pada Tabel 3.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam penelitian ini tidak hanya aspek psikomotor, melainkan aspek kognitif dan afektif. Ketuntasan klasikal aspek kognitif hasil *posttest* sebesar 80%, sedangkan ketuntasan klasikal untuk aspek afektif sebesar 75%.

Posttest oleh siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 3 dilakukan di akhir penelitian dengan menggunakan 40 soal pilihan ganda. Analisis nilai *posttest* siswa yang dilakukan di akhir penelitian oleh X MIPA 2 dan X MIPA 5 dengan menggunakan 40 soal evaluasi berbentuk pilihan ganda. Rekapitulasi nilai *posttest* dapat dilihat pada Tabel 4.

Data hasil analisis menunjukkan bahwa

Tabel 2. Sebaran Kriteria Siswa pada Unjuk Kerja Tugas 1

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat baik	0	0%
Baik	30	39,5%
Cukup	45	59,2%
Kurang	1	1,3%
Sangat kurang	0	0%
Jumlah	76	100%

Tabel 3. Sebaran Kriteria Siswa pada Unjuk Kerja Tugas 2

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat baik	7	9,2%
Baik	65	85,5%
Cukup	4	5,3%
Kurang	0	0%
Sangat kurang	0	0%
Jumlah	76	100%

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai *Posttest*

Kelas	N	Rata-Rata	Nilai Tertingg i	Nilai Terenda h	Σ siswa tuntas	Σ siswa tidak tuntas
MIPA 2	38	80,5	97.5	65	32	6
MIPA 5	38	84,3	95	57.5	34	4

ketuntasan klasikal masing-masing kelas melebihi batas minimal ketuntasan klasikal. Ketuntasan klasikan siswa kelas X MIPA 2 adalah sebanyak 32 dari 38 siswa atau sebesar 84,2%, sedangkan ketuntasan klasikal siswa kelas X MIPA 5 adalah sebanyak 34 dari total 38 siswa atau sebesar 89,4%. Kedua persentase tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari batas minimal yaitu 80%.

Angket karakter yang digunakan sebagai instrumen pengambilan data terdiri atas 35 butir pernyataan. Angket karakter ini berisi 12 karakter yang ingin diamati, yaitu rasa ingin tahu, disiplin, jujur, komunikatif, objektif, terbuka, ulet, teliti, bertanggung jawab, kritis, kreatif dan demokratis.

Hasil dari angket karakter ini akan mempengaruhi karakter siswa yang diklasifikasikan menjadi sangat baik, baik, cukup, kurang baik, sangat kurang. Hasil analisis skor karakter siswa terdapat 71 siswa dari total 78 siswa X MIPA 2 dan X MIPA 5 yang memiliki kriteria baik dan sangat baik. Ketuntasan klasikal untuk karakter siswa ini adalah sebesar 91,02%. Sebaran kriteria karakter siswa dapat dilihat pada Tabel 5.

Aspek kognitif dan afektif memenuhi batas minimal ketuntasan klasikal masing-masing aspek. Hasil ini menandakan bahwa selain produk pengembangan instrumen penilaian efektif untuk mengukur kemampuan unjuk kerja, produk pengembangan ini juga memberikan dampak baik pada aspek kognitif dan afektif.

Respon siswa diperoleh dari angket respon yang dibagikan untuk diisi. Angket respon ini berisi 20 pernyataan yang harus diisi oleh siswa. Angket respon siswa dibagikan

kepada siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 5. Jumlah siswa masing-masing kelas adalah 38 sehingga total responden adalah 76. Sebaran data respon siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Penilaian dengan teknik *peer assessment* dilakukan guna mengajarkan siswa tanggung jawab terhadap penilaian temannya, dan juga agar siswa paham bagaimana proses sebuah nilai terbentuk baik untuk temannya ataupun untuk dirinya sendiri. Alias dkk (2014), dalam penelitiannya juga menyatakan kelebihan dari penilaian ini adalah siswa memahami proses penilaian dan kriterianya. Rochmiyati (2013), mendukung hasil penelitian kali ini dengan menyatakan dalam penelitiannya bahwa penilaian dengan teknik *peer assessment* mempunyai beberapa kelebihan yaitu : 1) *peer assessment* dapat memperbaiki proses pembelajaran; 2) siswa dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan yang dimiliki dalam belajar; 3) mendorong siswa belajar lebih mendalam dan bermakna; 4) mendorong siswa tidak bergantung kepada orang lain; 5) siswa dapat mengenal *assessment*; 6) mendorong siswa untuk saling menganalisis unjuk kerja atau hasil kerja masing-masing siswa.

Aspek penilaian yang pertama adalah penampilan presenter, aspek ini terdiri atas: 1) kerapian dan kesopanan; 2) keterampilan presentasi; dan 3) keterampilan berkelompok. Aspek penilaian yang kedua adalah penguasaan materi yang terdiri atas: 1) pemberian contoh; 2) pemahaman materi; dan 3) pemberian umpan balik. Aspek ketiga adalah media yang terdiri atas : 1) media presentasi dan 2) tampilan media. Aspek yang terakhir merupakan karakter yaitu : 1) toleransi; 2) disiplin; 3) jujur; 4) kreatif; 5) rasa ingin tahu;

Tabel 5. Sebaran Kriteria Karakter Siswa

Kriteria	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat baik	19	25%
Baik	52	68,4%
Cukup	5	6,6%
Kurang	0	0%
Sangat kurang	0	0%
Jumlah	76	100%

Tabel 6. Sebaran Data Respon Siswa

Kriteria	Persentase Jumlah Siswa
Sangat Baik	32.9%
Baik	64.5%
Cukup	2.6%
Kurang	0%
Sangat Kurang	0%

6) komunikatif; dan 7) tanggung jawab. Semua aspek tersebut akan diukur pada saat siswa melakukan unjuk kerja pada presentasi tugas. Ketercapaian sub aspek siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 5 pada presentasi tugas 1 dapat dilihat pada Gambar 1.

Ketercapaian setiap sub aspek unjuk kerja untuk 76 siswa dari kelas X MIPA 2 dan X MIPA 5 berdasarkan Gambar 1.1 hanya terdapat dua sub aspek yang melebihi ketuntasan klasikal yaitu sub aspek kerapian dan kesopanan serta sub aspek media presentasi. Ketuntasan masing-masing sub aspek adalah 89,8% dan 78,7%. Hasil ini merupakan akumulasi dari ketercapaian sub aspek pada masing-masing kelas.

Ketidaktuntasan klasikal ini disebabkan oleh belum siapnya siswa dalam pelaksanaan unjuk kerja, siswa juga belum terlalu memahami apa yang ada dalam rubrik penilaian yang mereka dapatkan. Penilaian unjuk kerja dengan teknik *peer assessment* ini juga termasuk hal yang baru untuk siswa. Siswaningsih dkk (2013) menyatakan bahwa teknik penilaian yang baru dapat menyebabkan ketidakpahaman siswa sehingga siswa belum dapat membayangkan prosedur pelaksanaannya secara utuh. Ketidakpahaman tersebut menyebabkan siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya.

Unjuk kerja pada presentasi tugas yang kedua dilakukan untuk materi tata nama senyawa dengan metode presentasi yang sama dengan unjuk kerja pada tugas 1. Ketercapaian sub aspek siswa kelas X MIPA 2 dan X MIPA 5 pada presentasi tugas 2 dapat dilihat pada Gambar 2.

Ketercapaian sub aspek unjuk kerja pada presentasi tugas 2 berdasarkan Gambar 2

menunjukkan bahwa sub aspek pemberian contoh, pemahaman materi, pemberian umpan balik, kreatif, rasa ingin tahu dan komunikatif masih belum mencapai batas minimal ketuntasan klasikal.

Rochmiyati (2013), menyatakan bahwa efektifitas perangkat *peer assessment* dianalisis dengan asumsi jika hasil setelah melakukan percobaan lebih baik dibanding sebelum percobaan. Penelitian ini hasil yang didapatkan pada unjuk kerja tugas 2 lebih baik dari unjuk kerja tugas 1 sehingga dapat dikatakan efektif dalam penggunaannya.

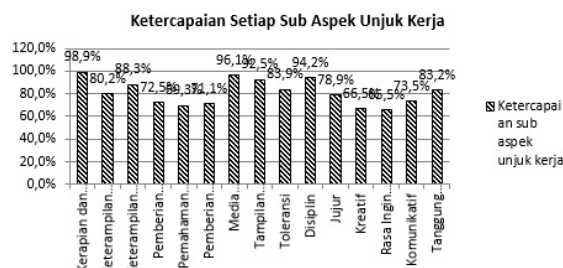
Penilaian akan menghasilkan hasil yang baik jika instrumen penilaian yang digunakan terbukti valid dan reliabel. Farra dkk (2015), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penilaian kinerja merupakan penilaian yang baik dan harus ada instrumen penilaian yang valid serta reliabel agar mendapatkan penilaian yang akurat.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan simpulan: 1) instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas dengan teknik *peer assessment* dinyatakan valid untuk mengukur kemampuan unjuk kerja siswa; 2) instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas dengan teknik *peer assessment* dinyatakan reliabel untuk mengukur kemampuan unjuk kerja siswa dengan nilai reliabilitas pertama sebesar 0.983, reliabilitas kedua sebesar 0.701 dan reliabilitas ketiga sebesar 0.855; 3) instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas dengan teknik *peer assessment* dinyatakan efektif dikarenakan ketuntasan klasikal aspek psikomotor, instrumen penilaian ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek kognitif dan



Gambar 1. Ketercapaian Sub Aspek Siswa Kelas X MIPA 2 dan X MIPA 5 pada Presentasi Tugas 1



Gambar 2. Ketercapaian Sub Aspek Siswa Kelas X MIPA 2 dan X MIPA 5 pada Presentasi Tugas 2

afektif; 4) instrumen penilaian unjuk kerja pada presentasi tugas dengan teknik *peer assessment* mendapat respon yang positif dari siswa dan guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, M., A. Masek, & H. H. M. Salleh. 2015. Self, Peer and Teacher Assessments in Problem Based Learning: Are They in Agreements?. *Social and Behavioral Sciences*. 204 : 309-317
- Astuti, W. P., A. P. B. Prasetyo, & E. S. Rahayu. 2012. Pengembangan Instrumen Asesmen Autentik Berbasis Literasi Sains pada Materi Sistem Ekskresi. *Jurnal Lembaran Ilmu Kependidikan*. 41(1): 39-43.
- Cho, K., C.D. Schunn, & R. W. Wilson. 2006. Validity and Reliability of Scaffolded Peer Assessment of Writing From Instructor and Student Perspectives. *Jurnal of Education Psychology*. 98(4): 891-901.
- Farra, S., S. Smith, D. French, & G. Gillespie. 2015. Development of an Assessment Instrument to Evaluate Performance of the Skill of Decontamination. *Nurse Education Today*. 1016-1022.
- Fitriyani, R. Jaenudin, & S. Fatimah. 2013. Pengaruh Penilaian Unjuk Kerja terhadap Sikap Peserta Didik pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Srijaya Negara Palembang. *Jurnal Pendidikan & Kajian Sejarah*. 3(4): 23-28.
- Meutia, H., R. Johar, & A. Ahmad. 2013. Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Menerapkan Penilaian Kinerja untuk Menilai Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Peluang*. 1(2):61-70.
- Nurjananto, N. & E. Kusumo. 2015. Pengembangan Penilaian Instrumen Autentik untuk Mengukur Kompetensi Peserta Didik Materi Senyawa Hidrokarbon. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 9(2): 1575-1584.
- Permendikbud No.65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.
- Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Rochmiyati. 2013. Model Peer Assessment pada Pembelajaran Kolaboratif Elaborasi IPS Terpadu di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 17(2): 333-346.
- Rukmini. 2015. Penggunaan Model Pembelajaran Pemberian Tugas Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas Xi Sman 10 Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Budaya dan Sosial*. 6(15): 78-94.
- Sari, L. P. & A. Wiyarsi. 2011. Efektifitas Penerapan Performance Assessment Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Kimia Siswa SMA di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Unesa 2011*. 128-137.
- Siswaningsih, W.,G. Dwiyaniti, & C. Gumilar. 2013. Penerapan Peer Assessment dan Self Assessment pada Tes Formatif Hidrokarbon untuk Feedback Siswa SMA Kelas X. *Jurnal Pengajaran MIPA*. 18(1): 107-115.
- Wicaksono, S. R. 2011. Strategi Penerapan Domain Afektif Di Lingkup Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan*, 12(2):112-119.